

KONDISI SOSIAL EKONOMI PETANI BAWANG MERAH DI DESA SRIKAYANGAN, KECAMATAN SENTOLO, KABUPATEN KULON PROGO

Yeni Mayang Sari¹, Trismiaty², Istiti Purwandari²

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

²Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

ABSTRAK

Penelitian dengan judul “Kondisi Sosial Ekonomi Petani Bawang Merah di Desa Srikayangan, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo” telah dilaksanakan pada bulan Februari-Maret. Dari lokasi penelitian dipilih 30 responden yang merupakan petani bawang merah. Metode penelitian ini menggunakan metode dasar analisis deskripsi. Data yang diambil berupa data primer melalui wawancara dan data sekunder dari instansi dan kelembagaan terkait dengan usahatani bawang merah. Koseptualisasi dan pengukuran variabel meliputi kajian sosial ekonomi dan budidaya bawang merah. Analisis data yang digunakan adalah analisis data dengan metode tabulasi dan perhitungan secara ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi social ekonomi petani bawang merah di desa Srikayangan cukup dalam pemenuhan ekonominya dilihat dari kepemilikan kendaraan dan alat elektronik. Modal merupakan salah satu hambatan bagi beberapa petani bawang merah di desa Srikayangan karena masih terdapat petani yang menggunakan modal pinjaman lembaga keuangan. Hambatan yang dihadapi petani dalam budidaya bawang merah di desa Srikayangan adalah cuaca buruk, modal, benih, serta hama dan penyakit.

Kata kunci : petani bawang merah

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup dan bekerja pada sektor pertanian.

Pembangunan pertanian di Indonesia merupakan salah satu prioritas utama pemerintah dalam melaksanakan kegiatan pertanian.

Pembangunan pertanian di Indonesia bukan hanya berorientasi pada salah satu komoditi pangan tertentu saja tetapi juga pada komoditi pangan lainnya seperti tanaman hortikultura dan perkebunan.

Desa Srikayangan merupakan bagian dari Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo, Jawa Tengah. Sosial ekonomi petani di Desa Srikayangan mengandalkan bawang merah sebagai komoditi unggulan karena bawang merah menjanjikan dari segi harga dan perawatan yang mudah, dengan masa panen tiga bulan atau 90 hari dan setiap tahun tidak kurang dari 100 hektar lahan yang dipakai oleh para petani untuk menanam bawang merah.

Usaha diversifikasi pertanian di desa Srikayangan telah dilaksanakan oleh

masyarakat setempat terutama pada musim kemarau mengingat pada musim tersebut, Desa Srikayangan kekurangan air terutama untuk irigasi. Tanaman bawang merah adalah salah satu jenis tanaman pilihan yang sangat diminati oleh masyarakat setempat terutama pada musim kemarau.

Jangka waktu mulai dari proses penyiapan lahan hingga bawang merah siap dipasarkan juga sangat berpengaruh terhadap keuntungan usaha tani bawang merah. Seorang petani bawang merah bisa mengalami kerugian besar apabila proses jual bawang merah ternyata memakan waktu lebih lama dari yang diharapkan. Sifat tanaman bawang merah yang sangat bergantung pada kondisi cuaca juga menjadi masalah tersendiri yang harus diperhatikan dengan serius oleh petani bawang merah. Hasil panen bawang merah bisa terancam busuk karena melimpahnya air saat musim penghujan, atau mati kekeringan saat musim kemarau. Di samping itu, hama penyakit dapat mengakibatkan kegagalan panen dan selalu

menjadi ancaman tersendiri bagi petani bawang merah.

Luas dan status pemilikan lahan yang dikelola oleh para petani bawang merah di Desa Srikayangan sangat bervariasi. Pada umumnya, para petani bawang merah di Desa Srikayangan memiliki lahan sendiri dan menggarap lahan sewaan. Semakin luas lahan, bisa berarti semakin besar keuntungan di saat harga jual tinggi, dan sebaliknya juga bisa berarti semakin besar kerugian di saat harga jual bawang merah jatuh.

Dari segi pekerjaan, penduduk di Desa Srikayangan memiliki berbagai jenis pekerjaan, mulai dari petani, pedagang, sampai pegawai negeri. Apapun jenis pekerjaan seseorang di desa tersebut, mereka sebagian besar tetap menjalankan usaha pertanian bawang merah.

Soetriono (2006: 43) dalam penelitiannya menyatakan bahwa variabel penentu sosial ekonomi dalam usaha tani adalah luas lahan, umur, jumlah keluarga, pendidikan, status pemilikan lahan, dan pendapatan keluarga. Variabel-variabel tersebut sangat menentukan kondisi sosial ekonomi antara seorang petani dengan petani lainnya.

Peningkatan produksi bawang merah ini tidak terlepas dari dukungan sumber daya yang dimiliki oleh Desa Srikayangan adalah sumber daya manusia. Bawang merah sebagai suatu sistem pelaksanaannya didukung oleh beberapa faktor baik faktor fisik maupun faktor sosial.

METODELOGI PENELITIAN

Metode Dasar

Metode penelitian ini menggunakan metode dasar analisis deskripsi, yaitu penelitian yang didasarkan pada pemecahan masalah-masalah aktual yang ada pada masa sekarang. Data mula-mula dikumpulkan, disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa (Narkubo dan Achmadi, 2001)

Metode Pengambilan Sample

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yaitu di Desa Srikayangan. Desa tersebut merupakan desa yang sebagian penduduknya

berprofesi sebagai petani bawang merah.

2. Sampel Responden

Penentuan sampel responden dilakukan dengan menggunakan teknik (*simple random sampling*), yaitu pengambilan sample dari suatu populasi dimana setiap anggota memiliki probabilitas yang sama dipilih mengenai objek penelitian tersebut. Sampel acak sederhana akan menjadi nama 30 responden yang dipilih dari petani bawang 70 responden.

Sumber Dan Macam Data

Macam data yang digunakan dibagi dua yaitu :

1. Data Primer

Data yang diperoleh langsung dari responden melalui wawancara dengan menggunakan sejumlah pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh dengan mencatat informasi yang berasal dari instansi, kelembagaan, atau dinas yang terkait dengan penelitian ini.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Teknik Wawancara

Cara ini digunakan untuk memperoleh data primer. Dengan cara wawancara langsung kepada responden berdasarkan susunan pertanyaan atau kuesioner yang telah dipersiapkan dan pertanyaan tersebut mengacu pada penelitian

2. Teknik Pencatatan atau pendataan

Cara ini digunakan untuk memperoleh data sekunder. Pelaksanaannya adalah data yang dicari dan dikumpulkan dengan catatan yang berasal dari instansi, lembaga atau dinas yang terkait dengan penelitian

3. Teknik Observasi

Cara ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui teknik wawancara dan teknik pencatatan. Cara ini merupakan pengamatan secara

langsung ke lapangan atau objek penelitian

Konseptualisasi Dan Pengukuran Variabel

1. Petani bawang merah adalah Orang yang melakukan usahatani bawang merah di lahan milik sendiri maupun lahan sewa
2. Kondisi Sosial Ekonomi adalah kegiatan mengkaji kondisi masyarakat dalam hal tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan tingkat pendapatan
3. Kondisi sosial adalah suatu kondisi dalam masyarakat yang berkaitan dengan pendidikan, jenis pekerjaan, jumlah tanggungan keluarga dan kesehatan
4. Kondisi ekonomi adalah suatu kondisi yang berkaitan dengan pendapatan, pengeluaran dan kepemilikan kendaraan dan barang elektronik
5. Jenis Pekerjaan adalah beberapa kegiatan yang dilakukan oleh petani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya
6. Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan dan jiwa yang memungkinkan petani bawang merah hidup produktif secara sosial dan ekonomi
7. Usia adalah umur petani bawang merah yang dinyatakan dalam Tahun
8. Tingkat pendidikan adalah pendidikan formal yang ditempuh oleh petani bawang merah dan keluarganya yang diukur berdasarkan lamanya (Tahun)
9. Modal adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk keperluan usahatani misalnya untuk pembelian pupuk, pembelian bibit, perawatan, dan biaya tenaga kerja, yang dinyatakan dalam rupiah (Rp)
10. Pendapatan usahatani adalah total penerimaan dikurangi dengan biaya-biaya yang digunakan petani untuk mengelola bawang merahnya. Pendapatan dapat diukur dalam satuan Rp/Ha/musim
11. Pendapatan rumah tangga adalah penerimaan petani dari usahatani bawang merah dan yang berasal dari pekerjaan sampingan setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan petani untuk membiayai keperluan rumah tangga dan usahatani bawang merah. Dapat diukur dalam satuan Rp/bulan. tingkat pengeluaran
12. Pendapatan di luar usahatani adalah pekerjaan yang dilakukan petani untuk menambah pendapatannya selain dari sektor pertanian
13. Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah keseluruhan anggota keluarga yang ditanggung
14. Luas lahan adalah jumlah luas lahan yang dimiliki petani dalam satuan hektar

Metode Analisa Data

Untuk mengetahui keadaan sosial ekonomi masyarakat di analisis dengan metode deskriptif, kemudian dianalisis menggunakan analisis tabel. Dengan cara mendiskripsikan dan menganalisa secara jelas dan cermat berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian maka dapat diketahui kondisi sosial ekonomi masyarakat petani bawang merah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Petani Bawang Merah

Petani yang menjadi responden semuanya berjenis kelamin laki-laki dan memiliki status telah menikah. Dan adapun Identitas responden yang diamati adalah tingkat pendidikan responden, jumlah anggota keluarga, jumlah tanggungan, pekerjaan di luar usahatani bawang merah dan kesehatan.

1. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang diterima penduduk akan mempengaruhi cara berpikir dan dalam pengambilan keputusan. Untuk mengetahui komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Identitas Petani Bawang Merah Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Srikayangan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
tidak bersekolah/SD	11	36,67
SMP	1	3,33
SMA/SMK	14	46,67
Diploma/Sarjana	4	13,33
Jumlah	30	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Tabel 8 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden tertinggi berada pada tingkat pendidikan SMA/SMK sebanyak 46,67%. Hal ini menunjukkan pendidikan sudah merupakan hal yang penting bagi kehidupan. Dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi maka pola pikir dan kemajuan dalam penyerapan teknologi akan semakin mudah. Sebagian besar lainnya responden hanya mengenyam pendidikan sampai tingkat SD sebanyak 11 orang (36,67%) hal ini

dikarenakan tidak adanya biaya dan bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Sebanyak 13,33% (4 orang) responden telah melanjutkan pendidikannya hingga jenjang diploma maupun sarjana.

2. Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga penduduk berpengaruh terhadap ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga yang digunakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat ekonomis.

Tabel 9 Identitas Petani Bawang Merah Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga di Desa Srikayangan

Jumlah anggota keluarga (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
< 2	6	20,00
3	5	16,67
4	14	46,67
> 5	5	16,67
Jumlah	30	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Jumlah anggota keluarga responden rata-rata empat orang dengan persentase 46,67% yaitu meliputi kepala keluarga, istri dan dua orang anak. Sedangkan jumlah yang lainnya memiliki persentase yang sama yaitu jumlah anggota keluarga tiga orang dan diatas lima orang sebesar 16,67%. Jumlah anggota keluarga tiga orang menunjukkan bahwa responden hanya memiliki satu orang anak, dan pada jumlah anggota keluarga di atas lima orang menunjukkan bahwa responden memiliki anak lebih dari dua atau masih terdapat orang tua yang tinggal dan menjadi

tanggungan responden. Responden yang hanya memiliki dua orang anggota keluarga adalah responden yang anak-anaknya telah dewasa dan memiliki rumahtangga sendiri.

3. Pekerjaan di luar Usahatani Bawang Merah

Pekerjaan di luar usahatani bawang merah adalah pekerjaan yang dilakukan di luar usahatani bawang merah dan menghasilkan pendapatan baik dalam bentuk uang maupun barang. Pekerjaan di luar usahatani bawang merah dapat memberikan gambaran tentang sumber pendapatan petani di luar

pekerjaannya sebagai petani bawang merah. Selain itu pekerjaan di luar usahatani yang dimiliki oleh petani bawang merah sangat mempengaruhi banyaknya waktu yang dapat dicurahkan untuk mengelola usahatani

bawang merah. Pekerjaan di luar usahatani bawang merah sampel petani seperti yang diperlihatkan oleh tabel 10.

Tabel 10 Identitas Petani Bawang Merah Berdasarkan Pekerjaan Sampingan di Desa Srikayangan

Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Buruh/Karyawan	5	16,67
Pedagang	1	3,33
Peternak	2	6,67
Guru	2	6,67
Jasa	3	10,00
Tidak ada	17	56,67
Jumlah	30	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Dari tabel 10 dapat diketahui bahwa sebanyak 17 responden (56,67%) tidak memiliki pekerjaan sampingan. Responden yang memiliki pekerjaan sampingan sebanyak 13 orang responden dengan jenis pekerjaan sebagai buruh atau karyawan, pedagang kelontong, peternak, guru dan pekerjaan jasa seperti penjahit, bengkel dan laundry.

4. Kesehatan

Asuransi kesehatan adaah sebuah jenis produk asuransi yang secara khusus menjamin biaya kesehatan atau perawatan para anggota asuransi tersebut jika mereka jatuh sakit atau mengalami kecelakaan. Anggota memiliki kartu BPJS dalam asuransi kesehatan.

Tabel 11. Kepemilikan asuransi kesehatan petani bawang merah Di Desa Srikayangan.

Asuransi Kesehatan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Ya	4	13.33
Tidak	26	86.67
Jumlah	30	100.00

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Tabel 11 menunjukkan bahwa hanya 13,33% yang memiliki asuransi kesehatan.

Kondisi Budidaya Bawang Merah

1. Kepemilikan lahan budidaya Bawang Merah

Kepemilikan lahan yang digunakan untuk penanaman nantinya akan menentukan

tambahan biaya produksi untuk lahan yang menyewa atau juga menentukan perolehan laba karena terdapat sistem bagi hasil pada responden yang melakukan budidaya bawang merah di lahan milik orang lain dengan sistem bagi hasil. Adapun kepemilikan lahan pada responden ditunjukkan pada tabel 12.

Tabel 12. Kepemilikan lahan budidaya bawang merah di desa Srikayangan

Kepemilikan Lahan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
milik sendiri	19	63,33
Sewa	8	26,67
bagi hasil	3	10,00
Jumlah	30	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Dari Tabel 12 diketahui bahwa sebanyak 19 orang responden (63,33%) melakukan budidaya bawang merah di lahan milik sendiri. Responden yang melakukan budidaya bawang merah dengan lahan sewa sebanyak 8 orang responden (26,67%) dengan harga sewa yang beragam mulai dari Rp 2000 sampai Rp 6000 per m². Sedangkan responden yang melakukan budidaya bawang merah dengan sistem bagi hasil sebanyak 3 orang responden (10%). Cara bagi hasil yang dilakukan adalah hasil penjualan 10 : 1, jadi

pemilik lahan hanya memperoleh hasil 10% dari hasil penjualan yang diperoleh oleh pengolah lahan.

1. Luas lahan budidaya Bawang Merah

Luas lahan budidaya akan mempengaruhi total biaya dan hasil dari budidaya bawang merah. Lahan yang semakin luas akan memerlukan biaya operasional yang lebih tinggi tetapi hasilnya juga akan lebih besar. Adapun luas lahan budidaya responden ditunjukkan pada Tabel 13.

Tabel 13. Luas lahan budidaya bawang merah responden di desa Srikayangan

Luas lahan budidaya (m ²)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
0-500	6	20,00
501-1000	15	50,00
1001-1500	3	10,00
> 1501	6	20,00
Jumlah	30	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Tabel 13 menunjukkan bahwa 50% responden memiliki luas lahan antara 501-1000 m². Sebagian lainnya memiliki luas lahan diatas 1501 m² hanya 20% responden. Sama halnya dengan jumlah responden yang memiliki lahan dibawah 500 m² yaitu sebanyak 20% responden.

Pemasaran Bawang Merah

Pemasaran merupakan salah satu hal yang terkadang menjadi hambatan dalam budidaya bawang merah di desa

Srikayangan. Patokan harga yang belum terdapat HET dari pemerintah terkadang membuat petani bawang merah tidak mendapatkan harga yang baik. Para responden biasanya menjual hasil panen bawang merahnya ke pedagang langsung di pasar, tengkulak atau menjualnya langsung ke konsumen dengan membuka lapak sendiri di rumah maupun di pasar. Adapun penjualan bawang merah oleh responden di Desa Srikayangan disajikan pada Tabel 14.

Tabel 14. Pemasaran bawang merah di desa Srikayangan

Penjualan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Pedagang di pasar	13	43.33
Tengkulak	13	43.33
Konsumen langsung	4	13.33
Jumlah	30	100.00

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Tabel 14 menunjukkan 13 orang responden (43,33%) menjual hasil panen bawang merahnya kepada pedagang di pasar. Sebanyak 13 orang responden lainnya menjual hasil bawang merah kepada tengkulak dan sisanya sebanyak 4 orang (13,33%) menjual bawang merah langsung kepada konsumen.

Pada penjualan di tengkulak biasanya tidak terdapat standar mutu bawang merah berdasarkan ukuran umbi. Tabel 30 menunjukkan bahwa hanya 16 orang responden (53,33%) yang menggunakan sistem penjualan dengan pembagian standar mutu buah berdasarkan ukuran.

Tabel 15. Standar mutu bawang merah di desa Srikayangan

Standar mutu produk	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Ada	16	53.33
Tidak ada	14	46.67
Jumlah	30	100.00

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Kondisi Ekonomi Petani Bawang Merah

1.Modal Usaha Tani

Berdasarkan modal usaha petani bawang merah dapat dibedakan menjadi 2 yaitu modal yang berasal dari diri sendiri petani dan

pinjaman dari bank atau lembaga keuangan lainnya.Adapun asal modal petani bawang merah di Desa Srikayangan disajikan pada Tabel 16.

Tabel 16. Asal Modal petani bawang merah Di Desa Srikayangan

Asal Modal	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Sendiri	11	36.67
Pinjaman	19	63.33
Jumlah	30	100.00

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Tabel 16 menunjukkan bahwa 11 orang responden (36,67%) menggunakan modal dari uang pribadi dan sisanya sebanyak 19 orang responden (63,33%) mendapatkan modal dari pinjaman bank ataupun lembaga lainnya.

2. Jumlah dan sarana produksi usahatani bawang merah

Dalam mengerjakan usahatani petani memerlukan sarana produksi seperti pupuk, pestisida dan herbisida,bibit, tenaga kerja, dan sewa lahan. Adapun masing-masing penggunaan sarana produksi tersebut disajikan pada tabel 17.

Tabel 17 Rata-rata penggunaan sarana produksi bawang merah sekali musim Di Desa Srikayangan

No	Jenis Sarana Produksi	per UT (Rp)	per Ha (Rp)
1	Pupuk	1197933	11007078
2	pestisida dan herbisida	96333	885148
3	Bibit	7251667	66631138
4	tenaga kerja	681667	6263419
5	sewa lahan	1093333	10045973

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Ket : Luasan per UT adalah 1088,33 m²

Tabel 17 menunjukkan bahwa biala pupuk per UT adalah Rp 1.197.933 dan untuk per Ha adalah Rp 11.007.078. Biala pestisida dan herbisida sebesar Rp 96.333 dan per Ha adalah Rp 885.148. Untuk biala bibit per UT adalah Rp 7.251.667 sedangkan per Ha adalah Rp 66.631.138. Biala tenaga kerja per UT adalah Rp 681.667 sedangkan untuk per Ha adalah Rp 6.263.419. Biala sewa lahan per UT adalah Rp 1.093.333 dan untuk per Ha adalah Rp 10.045.973. dari tabel 32 diketahui biala terbesar adalah untuk kebutuhan bibit.

2. Pendapatan usahatani bawang merah tiap musim

Besar kecilnya pendapatan petani dipengaruhi oleh ketrampilan petani dalam mengatur pengeluaran untuk menyediakan faktor produksi dan pengeluaran hidup keluarganya. Jika biala usahatani besar namun harga barang rendah maka petani akan mengalami kerugian dan petani tidak mampu membelina dan begitu juga sebaliknya. Pendapatan petani bawang merah juga dipengaruhi oleh penerimaan keluarga dan biala keluarga yang dikeluarkan petani. Rata-rata pendapatan usahatani bawang merah per bulan diperhitungkan dengan rumus berikut :

$$\begin{aligned} TR &= Q \times PY \\ &= 726,8 \times \text{Rp } 29.900 \\ &= \text{Rp } 21.731.320 \end{aligned}$$

TR = Total penerimaan usahatani bawang merah

Q = Jumlah produksi usahatani bawang merah (kg)

PY = Harga bawang merah (Rp)

Dari hasil perhitungan diatas dapat diketahui rerata jumlah produksi responden adalah 726,8 kg per musim penanaman bawang merah. Harga jual bawang merah berkisar antara Rp 28.000 hingga Rp 32.000, setelah direrata harga bawang merah adalah Rp 29.900. sehingga diperoleh total penerimaan usahatani bawang merah adalah Rp 21.731.320.

3. Pendapatan luar usaha tani

Untuk mengetahui pendapatan usahatani bawang merah maka perlu dihitung biaya untuk produksi seperti sewa lahan, tenaga kerja, pupuk, pestisida dan biala persiapan lahan lainnya. Hal ini dapat dilihat pada perhitungan di bawah ini :

$$\begin{aligned} NR &= TR - TC \\ &= \text{Rp } 21.731.320 - \text{Rp } 10.174.167 \\ &= \text{Rp } 11.557.153 \end{aligned}$$

Keterangan :

NR = Pendapatan usahatani bawang merah

TR = Total penerimaan usahatani bawang merah

TC = Total biala produksi usahatani bawang merah

Hasil perhitungan pendapatan usaha tani yang telah dikurangi biaya produksi adalah sebesar Rp 11.557.153. Dari perhitungan diatas dapat dikatakan bahwa pendapatan petani bawang merah cukup bila harga dan produktivitasnya stabil. Secara umum skala prioritas petani menggunakan pendapatan dari usaha tani bawang merah untuk modal kembali di penanaman selanjutnya dan memenuhi kebutuhan sehari-hari

Tabel 18 Pendapatan petani bawang merah tiap bulan Di Desa Srikayangan

jenis biala	Rp
penerimaan usahatani	7163417
pengeluaran usahatani	3391389
sewa lahan	359967
tenaga kerja	227222
Pupuk	399311
Bibit	2372778
herbisida/pestisida	32111
pengeluaran rumah tangga	2556035

4. Pengeluaran rumah tangga petani bawang merah.

Dalam menjalankan ekonomi rumah tangga responden juga mengeluarkan biaya untuk

makan, pendidikan, pembayaran cicilan, dan lain-lain. Dari perhitungan diatas dapat secara lebih jelas ditunjukkan oleh Tabel 19.

Tabel 19. Pengeluaran rumah tangga petani bawang merah

Makan	915000	
listrik dan PAM	124833	
Pendidikan	450167	
Transportasi	118333	
Angsuran	689368	
lain-lain	258333	
sisa pendapatan		1215993

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Tabel 19 menunjukkan bahwa sisa pendapatan petani bawang merah yang menjadi responden adalah Rp 1.215.993. Hal ini menunjukkan bahwa dalam usahatani bawang merah para responden masih dapat memenuhi kebutuhan rumahtanggana.

Demi pemenuhan kebutuhan rumah tangga petani juga melakukan pekerjaan sampingan . Rata-rata pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan di luar usahatani bawang merah diperhitungkan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 I &= \Sigma(P)i + \Sigma(NP)i \\
 &= \text{Rp } 3.727.583 + \text{Rp } 1.213.333 \\
 &= \text{Rp } 4.940.9
 \end{aligned}$$

Keterangan :

I = Total pendapatan rumah tangga/bulan

Pi = Pendapatan usahatani bawang merah/bulan

NPi = Pendapatan di luar usahatani bawang merah/bulan

Tabel 20. Kontribusi pekerjaan di luar usahatani bawang merah Di Desa Srikayangan

pekerjaan	Pendapatan (Rp/bulan)	Persentase (%)
usahatani bawang merah	3772028	75,66
luar usahatani	1213333	24,34
total pendapatan rumah tangga	4985361	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Tabel 20 menunjukkan bahwa pendapatan usahatani lebih besar dari pada pekerjaan diluar aitu sebesar 75,66%.

5. Kepemilikan kendaraan
Indikator ekonomi petani bawang merah yang diperoleh selama penelitian meliputi kepemilikan kendaraan dan alat elektronik ditunjukkan pada tabel 21 dan 22

Tabel 21. Kepemilikan kendaraan petani bawang merah Di Desa Srikayangan

Kepemilikan kendaraan		Jumlah (orang)	Persentase (%)
Sepeda	Ya	5	16.67
	Tidak	25	83.33
Jumlah		30	100.00
Sepeda Motor	Ya	29	96.67
	Tidak	1	3.33
Jumlah		30	100.00
Mobil	Ya	3	10.00
	Tidak	27	90.00
Jumlah		30	100.00

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Tabel 21 menunjukkan bahwa lima orang responden (16,67%) memiliki sepeda dan sisanya 25 orang responden (83,33%) tidak memiliki sepeda. Kepemilikan sepeda motor menunjukkan 29 orang responden (96,67%) memiliki sepeda motor dan hanya satu orang responden (3,33%) yang tidak memiliki sepeda motor. Hal ini menunjukkan untuk mempermudah kegiatannya para responden memilih sepeda motor yang lebih mendukung kegiatannya dari segi kecepatan. Responden yang tidak memiliki sepeda motor mengemukakan bahwa dalam keluarganya

hanya tinggal berdua bersama istri yang sudah tua sehingga tidak dapat mengoperasikan sepeda motor. Para responden yang memiliki sepeda motor bahkan ada yang memiliki sepeda motor lebih dari satu unit tiap rumah tangga. Kepemilikan mobil menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat pendapatan yang cukup tinggi sehingga dapat membeli mobil sejumlah 3 orang responden (10%).

6. Kepemilikan barang elektronik

Tabel 22. Kepemilikan barang elektronik petani bawang merah Di Desa Srikayangan

Kepemilikan alat elektronik		Jumlah (orang)	Persentase (%)
Telepon Seluler	Ya	30	100.00
	Tidak	0	0.00
Jumlah		30	100.00
Televisi	Ya	30	100.00
	Tidak	0	0.00
Jumlah		30	100.00
Lemari Pendingin	Ya	7	23.33
	Tidak	23	76.67
Jumlah		30	100.00
Mesin Cuci	Ya	5	16.67
	Tidak	25	83.33
Jumlah		30	100.00
Lainnya	Ya	10	33.33
	Tidak	20	66.67
Jumlah		30	100.00

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Tabel 22 menunjukkan bahwa 100% responden memiliki televisi dan telepon seluler. Untuk kepemilikan alat elektronik seperti lemari pendingin hanya terdapat tujuh orang responden (23,33%). Kepemilikan mesin cuci hanya lima orang responden (16,67%). Sedangkan kepemilikan alat elektronik lainnya seperti radio, cd player, laptop, pendingin ruangan maupun kipas

angin hanya dimiliki oleh 10 orang responden (33,33%).

Hambatan dan peran pemerintah

Dalam usaha budidaya bawang merah di Desa Srikayangan terdapat hambatan yang dialami oleh para responden. Adapun jenis hambatan dalam budidaya bawang merah oleh responden disajikan pada Tabel 23.

Tabel 23. Hambatan budidaya petani bawang merah Di Desa Srikayangan

Hambatan Budidaya	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Cuaca Buruk	9	30.00
Modal	5	16.67
Benih	1	3.33
Hama dan Penyakit	6	20.00
Lainnya	9	30.00
Jumlah	30	100.00

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Tabel 23 menunjukkan bahwa sembilan orang responden (30%) mengalami hambatan budidaya bawang merah berupa cuaca buruk. Curah hujan yang terlalu tinggi menurut responden menyebabkan tanaman bawang merah busuk dan menurunkan hasil

hingga 30%. Sedangkan lima orang responden (16,67%) mengemukakan bahwa mengalami hambatan modal. Terdapat satu orang responden yang menyatakan mengalami hambatan dalam penyediaan benih. Enam orang responden (20%) menyatakan bahwa

hambatan budidaya adalah hama dan penyakit yang menyebabkan tanaman mati dan hasil menurun hingga mencapai 50%. Dan sembilan orang responden lainnya menyatakan hambatan yang dihadapi adalah gabungan dari faktor hambatan diatas maupun tenaga kerja dan pemasaran serta harga yang jatuh.

Untuk mendukung pengembangan budidaya bawang merah di Desa Srikayangan pemerintah melakukan adanya pelatihan

budidaya dan pemasaran serta bantuan seperti subsidi harga pupuk, pestisida dan herbisida, alat pertanian dan gudang penyimpanan. Namun dalam pelaksanaannya di lapangan belum semua petani dapat memperoleh fasilitas tersebut. Adapun peran pemerintah dalam pelatihan budidaya bawang merah dan bantuan sarana budidaya pemerintah ditunjukkan pada Tabel 24 dan 25.

Tabel 24. Pelatihan budidaya dan pemasaran petani bawang merah Di Desa Srikayangan

Pelatihan Budidaya dan Pemasaran	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Ada	26	86.67
Tidak ada	4	13.33
Jumlah	30	100.00

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Pelatihan budidaya dan pemasaran bawang merah di desa Srikayangan ternyata

tidak diterima oleh 4 orang responden (13,33%).

Tabel 25. Bantuan pemerinth untuk petani bawang merah Di Desa Srikayangan

Bantuan Pemerintah	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Ada	25	83.33
Tidak ada	5	16.67
Jumlah	30	100.00

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Bantuan pemerintah tidak diterima oleh lima orang responden (16,67%). Hal ini dikarenakan responden tidak tergabung dalam kelompok tani.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kondisi sosial ekonomi petani bawang merah di desa Srikayangan baik dalam pemenuhan ekonominya dilihat dari jumlah tanggungan keluarga yang jumlah anggota keluarga rata-rata empat orang. Ditingkat pendidikannya berada pada tingkat pendidikan tertinggi SMA/SMK Pendapatan dalam usahatani petani masih dapat memenuhi kebutuhan

rumah tangganya. Serta memiliki kartu BPJS dalam asuransi kesehatan.

2. Pendapatan usaha taninya baik terlihat dari kehidupan ekonomi petani telah tercukupi dan dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga petani juga melakukan pekerjaan sampingan.

DAFTAR PUSTAKA

BPS, 2015. *Statistik Tanaman Sayuran dan Buah-Buahan Semusim Indonesia*. Badan Pusat Statistik D.I. Yogyakarta

Hanasuki, Agito. 2016. *Status Penguasaan lahan usahatani karet rakyat (Studi Kasus di Desa Misingai II, Kecamatan Upau*, BPS, 2015. *Statistik Tanaman Sayuran dan Buah-Buahan Semusim*

- Indonesia. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan). Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, INSTIPER Yogyakarta
- Mahaputra, Ahmad. 2016. *Analisis usahatani tanaman kakao di Kabupaten Gunung Kidul*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, INSTIPER Yogyakarta
- Manik, Guftawa. 2016, *Kajiani Sosial Ekonomis Petani Lokal di Sekitar Perkebunan Kelapa Sawit Di Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, INSTIPER Yogyakarta
- Martha, 2014. *Kondisi Sosial Ekonomi Petani Tembakau di Kabupaten Sleman*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, INSTIPER Yogyakarta
- Mubyarto. 1985. *Peluang Kerja Dan Berusaha Di Pedesaan*. Yogyakarta
- Narkubo dan Achmadi. 2001. *Metodologi Penelitian*. Sinar Grafika Offset, Jakarta
- Nawawi, H. 2003. *Manajemen Strategi Organisasi Non Profit Bidang Pemerintah*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pitojo, Setijo, 2003. *Benih Bawang Merah*. Kanisius, Yogyakarta
- Rita Hanafie. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sukino. 2014. *Membangun Pertanian dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani*. Yogyakarta: Pustaka baru Press.